

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Metode bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Fauziddin, 2015 : 17). Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan (Madyawati, 2016 : 162-164). Guru hendaknya tidak memberikan ceramah kepada anak didik di RA, karena daya tangkap dan kemampuan memusatkan pikiran mereka masih sangat terbatas.

Metode bercerita dapat digunakan apabila guru hendak memperkenalkan hal-hal yang baru. Cerita tersebut akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak, sehingga anak lebih tertarik mendengarkan guru bercerita. Bercerita memiliki karakteristik tersendiri khususnya dalam pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak, karena metode ini umumnya hanya digunakan pada jenjang pra sekolah.

Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat menggetarkan perasaan, membanagkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri, sehingga bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.

2. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan kegiatan bercerita adalah melatih daya tangkap, daya pikir, konsentrasi, mengembangkan daya imajinasi, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan perkembangannya.

Tujuan bercerita untuk anak usia 4-6 tahun agar anak mampu menyimak dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain. Anak bertanya apabila tidak memahaminya. Anak dapat menjawab pertanyaan, anak dapat menceritakan kembali dengan ekspresinya terhadap apa yang disimaknya atau didengarnya. Dengan demikian adanya keterpaduan dengan ketrampilan Bahasa yang lainnya menurut Tampubolon (1991:10) “Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.”

3. Jenis-jenis Cerita Anak Usia Dini

Ada beberapa pembagian cerita anak menurut jenisnya, antara lain Marion Van Horne dalam Wijayanti 2008:34. Jenis cerita anak dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Bercerita tanpa menggunakan alat yakni, pembawa cerita hanya mengandalkan orang atau tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan suara
- b. Cerita dengan menggunakan alat yakni, pembawa cerita biasanya bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan gambaran yang tepat kepada anak untuk mengenal hal-hal yang didengar dalam cerita, sehingga dihindari tanggapan/fantasi yang menyimpang dari maksud cerita sebenarnya.

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

- a. Cerita para Nabi yakni, materi cerita berisi kisah-kisah 25 Nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya
- b. Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang Saleh yakni, cerita yang berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang shaleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketaqwaan dan keimanan serta akhlak al-karimah
- c. Cerita Raja-raja yakni, materi cerita yang berisi kisah-kisah raja baik yang nyata ataupun yang fiktif. Pembawa cerita dapat memancing imajinasi anak-anak dan dibuat lebih menarik dengan hal-hal aneh yang dapat diterima oleh anak, namun tidak berlebihan karena akan menimbulkan kesalahpahaman pada anak
- d. Fabel yakni, materi cerita yang berisi tentang kisah-kisah binatang atau tumbuhan yang berperilaku seperti manusia, mereka bisa berbicara dan berinteraksi dengan manusia dan semua makhluk yang ada di sekitarnya.
- e. Cerita kehidupan sosial sehari-hari yakni, materi cerita yang diambil dari kisah atau kejadian di sekitar anak-anak yang bisa dijadikan pelajaran bagi anak-anak, agar mereka dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

4. Macam-Macam Teknik Bercerita

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

- a. Membaca langsung dari bukucerita. Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru

mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak

- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsidengan baik
- c. Menceritakan dongeng. Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak
- d. Cerita dengan menggunakan papan flanel. Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Tokoh ceritanya pun juga dibuat dari kain flanel dengan membuat pola tokoh dan potong kain pflanel sesuai dengan pola yang telah dibuat kemudia isi dengan dakron dan jahit tepinya. Bonek yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu
- e. Dramatisasi suatu cerita yakni, dalam bercerita guru memainkan perwatakantokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anka-anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal
- f. Bercerita sambil memainkan jari tangan guru dapat menciptakan bermacam-macam cerita dengan memainkan atau menggerakkan jari tangan dengan membentuk

atau mengisyaratkan sesuatu sesuai dengan kreativitas guru masing-masing (Yofita, 2013 : 81-82).

5. Bercerita untuk Anak Usia Dini

Dalam bercerita kepada anak usia dini, tidak dapat semerta-merta disampaikan dan tanpa pertimbangan dan persiapan. Riyadi Santosa dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX di Batu Malang berpendapat, menurutnya orang tua dan guru TK dalam pelaksanaan metode cerita, biasanya *Overall organization* atau struktur bercerita yang mereka gunakan umumnya terdiri dari tiga tahap, pengenalan cerita, inti cerita, dan diakhiri dengan penutup. Tapi menurutnya, ketiga tahapan tersebut kurang menarik apresiasi dan interaksi anak, para pendidik cenderung menggunakan metode cerita yang kuno dan kurang inovatif (Agusniatih & Manopa, 2019 : 141). Pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikan, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini.

Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh (Agusniatih & Manopa, 2019 : 143) :

- a. Pemilihan Tema dan judul yang tepat
- b. Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya; Sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing Gibas, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; Perjalanan ke planet Biru,

Robot pintar, Anak yang rakus. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti: Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Karni Juara menyanyi.

- c. Waktu Penyajian Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak. Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.
- d. Suasana (situasi dan kondisi) disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana (Desiani&Gandana, 2017 : 142)

2. Rancangan Metode Bercerita

Dalam membahas rancangan kegiatan bercerita akan dibicarakan rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut (Madyawati, 2016 ; 168) :

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. Sebagaimana telah dijelaskan tujuan metode bercerita terutama dalam rangka memberikan pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih. Bila kita telah menetapkan rancangan tujuan dan tema selanjutnya guru memilih salah satu diantara bentuk-bentuk bercerita.
- c. Menentukan rancangan atau alat yang digunakan dalam bercerita.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yaitu:
 - 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
 - 2) Mengatur tempat duduk anak.
 - 3) Pembukaan kegiatan bercerita
 - 4) Pengembangan cerita yang dituturkan guru.
- e. Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- f. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- g. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

2.1.2. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi masa batita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini. Anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka (Kemendikbud, 2015).

Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral. Anak usia dini berada pada tahap ready on use untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik PAUD, serta masyarakat. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespon berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakat (Wiyani, 2016 : 98)

Secara yuridis, istilah anak usia dini anak yang sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Suyadi, 2014 : 23)

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Dari karakteristik dapat dilihat, betapa sangat beragam kepribadian orang kreatif. Orang kreatif memiliki potensi kepribadian yang positif juga negatif. Contoh ciri perilaku sosialindividu kreatif cenderung tidak toleran terhadap orang lain, sinis, dan kadang pemberontak. Disinilah pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing yang akan membantu anak menyeimbangkan perkembangan kepribadaianya, sehingga kreatif dapat berkembang optimal tidak hanya perkembangan inteligensinya tetapi juga perkembangan sosial dan emosionalnya (Rachmawati & Kurniati, 2012 : 17).

Karakteristik perkembangan anak usia dini menurut montesori sebagai berikut (Yus, 2012 : 10) :

- a. Masa penyerapan total, pengenalan dan pengalaman sensoris/panca indra sekitar usia 1,5 tahun.
- b. Perkembangan bahasa 1,5 –3 tahun.
- c. Perkembangan koordinasi antara mata dan otot-ototnya, serta mulai tertarik pada benda-benda kecil 1,5 –4 tahun.
- d. Perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan menaru perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata dan mulia menyadari urutan waktu dan ruang 2 –4 tahun.
- e. Penyempurnaan penggunaan pancaindra/peneguhan sensoris 2,5 –6 tahun.
- f. Peka atau sensitif terhadap pengaruh orang dewasa 3 –6 tahun.
- g. Mulai mencoret-coret, persiapan menulis 3,5 –4,5 tahun.
- h. Indra peraba mulai berkembang 4 –4,5 tahun.
- i. Mulai tumbuh minat membaca 4,5 –5,5 tahun

3. Aspek Perkembangan Anak usia Dini

Aspek meliputi potensi yang ingin dikembangkan pada diri anak aspek-aspek ini terdiri dari enam dimensi pengembangan, yaitu fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, dan moral dan nilai-nilai agama. Dimensi pengembangan tersebut, dapat diidentifikasi potensi yang meliputi aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai anak dalam kegiatan pelaksanaan program. Aspek-aspek tersebut selanjutnya menjadi sasaran penilaian atau aspek yang harus dinilai dalam kegiatan pelaksanaan program (Yus, 2012 : 48).

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 2.2.1. Penelitian yang ditulis oleh Daroah tahun 2013 yang berjudul “Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media Audio visual pada Kelompok B1 RA Perwanida 02 selawi” Kecamatan Selawi Kabupaten Tegal. Penelitian studi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan S1 PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Perkembangan aspek menerima bahasa sebelum diberikan tindakan hanya 50 % sebanyak 16 anak, dengan diadakannya pembelajaran dengan metode bercerita dengan bantuan media Audio visual maka perkembangan bahasa Kelompok B1 RA Perwanida 02 selawi mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada siklus pertama terjadi peningkatan sekitar 75 %, selanjutnya pada siklus ke II terjadi peningkatan sekitar mencapai 85% atau sebanyak 28 anak dari 32 anak
- 2.2.2. Penelitian yang ditulis oleh Meta Novtrya Sari 2014 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B TK Yasporbi Kota Bengkulu”. Penelitian Jurusan Program Serjana Kependidikan Guru Dalam Jabatan, Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Hasil penelitian membuktikan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Ini terbukti dengan meningkatnya hasil perhitungan setiap aspek di setiap pertemuan, kemampuan menyimak pada siklus I adalah 42% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus

II meningkat mencapai 85 % dengan kriteria sangat baik, kemampuan berbicara pada siklus I adalah 42% dengan kriteria sangat kurang, dan pada siklus II meningkat mencapai 85% dengan kriteria sangat baik, kemampuan membaca pada siklus I adalah 36% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus II meningkat mencapai 79% dengan kriteria sangat baik.

- 2.2.3. Penelitian yang ditulis Nimas Ratu putri tahun 2015 dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Bercerita Dengan Boneka Wayang Pada Anak Kelompok B TK PGRI Tegalsari Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015. Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anakkelompok B TK PGRI Tegalsari Tahun Ajaran 2014/2015. Adapun peningkatan rata-rata prosentase kemampuan berbahasa anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II yakni prasiklus 44,6%, siklus I 62,1%, Siklus II 85,2%. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya peningkatan terhadap kemampuanberbahasa anak dengan bercerita dengan boneka wayang di TK PGRI Tegalsari Tahun Ajaran 2014/2015
- 2.2.4. Penelitian yang dilakukan Marfuatun Khuriyah. Pada tahun 2014. Dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Di RA Muslimat NU Pasuruhan 2 Mertoyudan Magelang". Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian dengan menerapkan metode bercerita, dapat meningkatkan

kemampuan berbahasa anak di RA Muslimat NU Pasuruhan

2. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan indikator kemampuan berbahasa yang dicapai masing-masing anak yaitu dari pra siklus yang rata-rata hanya empat kemampuan (26,6%), pada siklus I meningkat menjadi delapan kemampuan (53,3%) dan pada siklus II meningkat menjadi sebelas kemampuan (73,3%)

2.2.5. Penelitian yang dilakukan Arifah Nuraini. Pada tahun 2015 dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B TK Islam Al-Barokah Mertoudan Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak TK Islam Al-Barokah Mertoudan Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Adapun peningkatan rata-rata prosentase kemampuan berbahasa anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II yakni prasiklus 51,11%, siklus I mencapai 65,55%, siklus II mencapai 79,16%. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya peningkatan terhadap kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan media gambar di TK Islam Al-Barokah Mertoudan Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015

2.2.6. Salah satu media yang dapat digunakan dalam metode bercerita adalah big book. Menurut (Fitriana, 2017) menyatakan Big Book is a book which has a big size as well as the font. Big Book can improve student's ability in reading and speaking. Yang dapat disimpulkan bahwa Big book adalah sebuah buku yang berukuran besar yang dapat

digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca dan berbicara. Sedangkan menurut (Adriana, Alamsyah Syachruroji, & F.Sumirat, 2017) mengemukakan pendapat Big Book is an especially characterized storybook that being enlarge, both the text and the picture, so it can make the reading together activity between the teacher and the students become possible, buku cerita big book adalah sebuah buku yang memiliki ukuran yang besar baik tulisan dan gambar sehingga dapat mempermudah kegiatan membaca bersama antara guru dan anak.

2.2.7. Pendapat lain juga dikemukakan oleh para ahli dibawah ini, (Andini & Supardi, 2015) menyatakan big book adalah buku bergambar yang berukuran besar serta memiliki kualitas atau karakteristik khusus seperti pola pengulangan kumulatif, irama, pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal anak dan alur cerita yang dapat ditebak. Ahli lain (Santi & Anna, 2016) menyatakan Big Book as large format book with big print texts and illustration that are highly visible for learners as the teachers read it to the entire class. big book adalah sebuah buku yang dibuat dengan tulisan dan gambar yang besar serta dapat memungkinkan digunakan anak membacakan cerita di depan kelas.

2.2.8. Menurut pendapat (Hurlock, 1978) anak usia dini masih sangat menyukai cerita dan melalui cerita dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, selain itu cerita dapat digunakan untuk mengembangkan harga diri yang positif pada anak. Pendapat tersebut didukung oleh ahli lain yaitu (Cockburn & Handscomb, 2013) menyatakan bahwa metode bercerita akan membangun harga diri yang tinggi pada anak dan dengan harga diri yang tinggi maka anak akan memiliki kemampuan berbicara yang tinggi pula.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode yang paling baik untuk mengembangkan harga diri positif dan dapat mengubah anak yang memiliki harga diri rendah menjadi harga diri yang tinggi, melalui metode bercerita dan harga diri akan menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan optimal. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dan harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelas I SD.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini membahas tentang penerapan metode bercerita anak usia dini, di harapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak, serta mampu meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran.

